

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pajak merupakan sumber pendapatan terbesar bagi pemerintah yang dapat digunakan untuk kepentingan bersama, seperti pembiayaan negara dan pembangunan nasional. Semakin besar jumlah pajak yang diterima pemerintah dari wajib pajak (badan maupun orang pribadi), maka pendapatan negara semakin besar. Sedangkan bagi perusahaan pajak merupakan biaya yang akan dikeluarkan dan bentuk pengembaliannya tidak diterima secara langsung, sehingga pengeluaran untuk pajak harus diperhitungkan dan diputuskan dengan benar. Perhitungan pajak itu sendiri dilakukan berdasarkan pada laporan keuangan atau pembukuan yang dibuat oleh perusahaan (Made dan Alit, 2014).

Laporan Keuangan komersial yang disusun oleh perusahaan berpedoman pada standar akuntansi seperti Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan laporan keuangan fiskal disusun berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Laporan keuangan komersial digunakan perusahaan untuk melaporkan hasil kinerja, sedangkan laporan keuangan fiskal digunakan perusahaan untuk melaporkan kewajibannya (Made dan Alit, 2014). Laporan keuangan fiskal yang dilaporkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pajaknya dibuat dengan melakukan rekonsiliasi terhadap laporan keuangan komersial yang dikenal dengan koreksi fiskal (Irfan, 2013). Rekonsiliasi (koreksi) fiskal adalah proses penyesuaian atas laba akuntansi yang berbeda dengan ketentuan fiskal untuk

menghasilkan penghasilan neto atau laba yang sesuai dengan ketentuan perpajakan (Agoes dan Trisnawati, 2013). Koreksi fiskal menyebabkan adanya perbedaan antara laba komersial dengan laba fiskal, perbedaan ini disebut dengan *book-tax differences* (Lestari, 2010).

Dalam prakteknya Pelaporan akuntansi dan pelaporan pajak digunakan untuk memenuhi kepentingan pihak yang berbeda, hal ini menyebabkan manajer perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda dalam menghitung penghasilan secara akuntansi dan penghasilan secara pajak. Manajer perusahaan memiliki kebijakan untuk melaporkan penghasilan atau laba yang lebih tinggi dalam pelaporan akuntansi untuk tujuan yang berkaitan dengan perjanjian, persyaratan modal, tanggung jawab terhadap investor, dan lain-lain. Sedangkan untuk pelaporan pajak manajer perusahaan mempunyai kebijakan untuk melaporkan penghasilan kena pajak yang lebih rendah. Mengingat manajer memiliki kebijakan untuk melaporkan penghasilan yang lebih tinggi atau rendah hal ini dapat memicu adanya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan (Made dan Alit, 2014). Copeland (1968) dalam Utami (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai, “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”. Ini berarti bahwa manajer dapat melakukan usaha untuk meminimumkan atau memaksimalkan laba sesuai dengan keinginannya. Sehingga praktek manajemen laba dapat menimbulkan pelaporan informasi laba yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya dan dapat merugikan pihak yang terkait.

Mengingat bahwa manajer menerapkan kebijakan yang berbeda dalam pelaporan secara akuntansi dan penghasilan kena pajak, hal ini memicu adanya asimetri informasi terhadap laporan keuangan. Adanya asimetri informasi bisa

mengindikasikan bahwa adanya praktek manajemen laba di perusahaan oleh pihak manajer (Made dan Alit, 2014). Hanlon (2005) menyatakan bahwa “*red flag*” bagi pengguna laporan keuangan akan terjadi jika terdapat perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal yang besar. Pihak pengguna laporan keuangan akan dirugikan jika manajemen tidak mengungkapkan informasi laba yang sebenarnya.

Wijayanti (2006) dalam Made dan Alit (2014) membuktikan bahwa perusahaan dengan *book tax differences* yang besar memiliki laba yang kurang persisten. Saputro (2012) dalam Made dan Alit (2014) membuktikan pertumbuhan laba satu periode ke depan dipengaruhi oleh *book-tax differences* yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan.

Kualitas informasi laporan keuangan adalah penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan investasi dan tujuan kontrak (Schipper dan Vincent, 2003). Bagi investor, laporan mengenai laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang telah diterbitkan oleh perusahaan. Peristiwa ini bisa menimbulkan upaya untuk melakukan praktek manajemen laba, dimana laba besar bisa digunakan untuk menandakan kinerja perusahaan yang baik, sedangkan laba yang kecil digunakan untuk melaporkan kewajiban perpajakan perusahaan. Berkaitan dengan kewajiban perpajakan perusahaan, tentunya perusahaan menginginkan kewajiban perpajakan dengan nilai yang kecil. Hal ini dapat dicapai dengan melakukan penghematan pajak dengan cara melakukan manajemen pajak (Made dan Alit, 2014). Lumbantoruan (1996) dalam Suandy (2008) menyatakan bahwa manajemen pajak adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan.

Perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam manajemen pajak, Ampa (2011) membuktikan bahwa penerapan perencanaan pajak yang baik dapat berhasil menghemat pajak dan meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengelola *tax saving* yang diperoleh untuk program yang bermanfaat bagi peningkatan kemampuan karyawan di masa mendatang. Perusahaan yang melakukan perencanaan pajak yang baik dapat dilihat dari perbandingan antara laba akuntansi dengan laba fiskal yang menghasilkan perbedaan yang tidak terlalu besar. Hal ini dapat dilihat pada rasio laba pajak terhadap laba akuntansi (*Tax to Book Ratio*). *Tax to Book Ratio* adalah perbandingan antara ratio penghasilan kena pajak (*Taxable Income*) terhadap Laba Akuntansi (*Book Income*) dimana penjelasan tentang rasio pajak terdapat pada catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan (Hadimukti, 2012). Hadimukti (2012) dan Septyana (2011) menyatakan besarnya perbedaan laba pajak (laba akuntansi > laba pajak) yang terlihat pada semakin besarnya pajak tangguhan bernilai positif pada perusahaan menunjukkan semakin besar pula kemungkinan pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Tindakan dari manajemen laba dapat mengakibatkan laba akuntansi (*book income*) yang dilaporkan menjadi tidak berkualitas, dan dikhawatirkan dapat membuat kinerja perusahaan turun dimasa yang akan datang. Namun, semakin kecil perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak (laba akuntansi < laba pajak) yang terlihat dari semakin besarnya pajak tangguhan bernilai negatif pada perusahaan menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang mengakibatkan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk *default* karena ketidakmampuannya membayar kewajiban jangka panjang di masa yang akan datang (Made dan Alit, 2014) .

Berdasarkan uraian diatas maka penulis memilih 30 perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013 sebagai objek penelitian dalam penyusunan skripsi berjudul **“Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax To Book Ratio* Terhadap Kinerja Perusahaan (Penelitian pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2011-2013)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh pajak tangguhan terhadap kinerja perusahaan?
2. Seberapa besar pengaruh *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan?
3. Seberapa besar pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* secara simultan terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pajak tangguhan terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* secara simultan terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak antara lain:

1. Perusahaan

Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat membuat perusahaan mengetahui apakah pajak tangguhan dan *tax to book ratio* mempengaruhi kinerja perusahaan. Sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaannya dari sisi pajak.

2. Investor

Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat membuat para investor melihat dan menilai kinerja perusahaan yang tercermin dari sisi pajaknya apakah perusahaan mempunyai kinerja yang sudah baik atau belum. Sehingga investor dapat membuat keputusan yang tepat untuk berinvestasi dalam perusahaan yang memiliki prospek yang bagus dan investasi yang dilakukan oleh investor dapat memberikan keuntungan.

3. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memperluas wawasan dan menambah informasi mengenai pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan. Sehingga mendapatkan gambaran untuk penerapannya di lapangan.